BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan diatas, maka penulis menyimpulkan yang menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Terkait pandangan K. H. Bisyrī Mustafā mengenai kafir dalam Al-Qur'an, Dia tidak mendefinisikan kafir secara khusus. Hal ini terkait dengan sajian penafsirannya yang sederhana dan tidak banyak diuraikan, sehingga definisi dari jenis-jenis kafir sendiri tidak begitu jelas terbaca oleh Peneliti. Jenisjenis kafir menurut K. H. Bisyrī Muṣṭafā adalah (1) kafir ingkar yaitu status kafir disematkan untuk orang-orang yang mengingkari Allah dan segala ketetapan-Nya (2) kafir karena rasa sombong yaitu status kafir disematkan untuk orang-orang yang mendustakan kebenaran namun karena memiliki sifat angkuh, mereka enggan untuk mengakui, (3) kafirnya orang-orang munafik yaitu status kafir disematkan untuk orang-orang yang ketika bertemu orang mukmin, mereka akan mengaku iman namun ketika mereka sudah kembali bersama pemimpin-pemimpinnya (setan) mereka akan menertawakan dan berkata akan selalu bersama pemimpin-pemimpinnya (setan), (3) kafir karena menyekutukan Allah yaitu status kafir disematkan untuk orang-orang yang membuat sesembahan selain Allah, (4) kafir atas nikmat Allah yaitu status kafir disematkan untuk orang-orang yang tidak menampakkan rasa terima kasih atas pemberian dari Tuhan, (5) kafir karena murtad yaitu status kafir disematkan untuk orang-orang yang keluarnya dari Agama Islam untuk kembali menjadi kafir, (6) kafirnya para Ahli Kitab yaitu orang-orang kafir yang tidak pernah berhenti untuk berpegang teguh kepada agamanya namun setelah kedatangan Nabi Muhammad mereka tidak mau beriman. Dari bermacam jenis kafir tersebut tidak semua menunjukan bahwa status *kufr* untuk orang-orang ateis dan non-muslim saja, namun seorang Muslim dapat terjerumus perilaku kekufuran.

2. Relevansi pemikiran K. H. Bisyrī Muştafā mengenai kafir masa sekarang adalah jenis-jenis perilaku kekufuran yang perlu diwaspadai sebagai penyebab semakin jauhnya seorang hamba kepada Allah antara lain kafir ingkar terhadap rukun iman, kafir karena sombong dalam diri seorang muslim, kafir atas nikmat Allah, kafir disebabkan menyekutukan Allah, kafir karena keluar Agama Islam, kafirnya orang munafik yang tercermin dalam diri seorang muslim, kafirnya para ahli kitab. Dari hal tersebut dapat ditarik relevasinya untuk perilaku kufur saat ini yaitu (1) tidak meyakini salah satu rukun iman, (2) merasa sombong karena diberikan kenikmatan berupa ilmu pengetahuan yang luas, ibadah dan amal yang dikerjakan, keturunan, harta, kecantikan dan pengikut, (3) menjadi orang yang munafik dalam beragama, (4) mempersekutukan Allah dengan suatu hal apapun seperti memuja-muja akal, suatu paham, bangsa sendiri dll, (5) keluar dari keyakinan terhadap Agama Islam dan (6) tidak mengimani rasul-rasul Allah dengan mendiskrimasi nabi tertentu seperti ahli kitab.

B. Saran-saran

 Skripsi ini adalah penelitian tentang telaah ayat-ayat kafir dari penafsiran K. H. Bisyrī Mustafā. Penelitian masih tersisa banyak ruang untuk dikaji lebih dalam lagi. Kepada Peneliti yang hendak mengkaji tema yang sama dan tafsir yang sama, masih tersedia ruang yang sangat lebar seperti penggunaan istilah kafir dalam al-Qur'an, perilaku orang kafir, sifat-sifat mereka, perumpamaan orang kafir dalam al-Qur'an, perbedaan antara mukmin dan kafir, orang kafir membuat-buat dusta, kebohongan dan bantahan terhadap ayat-ayat Allah, sikap kepada orang-orang kafir, contoh kekufuran, ancaman dan balasan bagi mereka, dan karakter orang-orang kafir, dll. sebab Peneliti hanya membahas macammacam kafir menurut K. H. Bisyrī Muṣṭafā. Tujuannya adalah untuk menambah khazanah di berbagai macam keilmuan dalam bidang tafsir Nusantara.

- 2. Kepada Umat Islam, hendaknya kita untuk tidak mendekati perilaku kekufuran seperti tidak meyakini salah satu rukun iman, merasa sombong karena diberikan kenikmatan berupa ilmu pengetahuan yang luas, ibadah dan amal yang dikerjakan, keturunan, harta, kecantikan dan pengikut, tidak menjadi orang yang munafik dalam beragama, tidak mempersekutukan Allah dengan suatu hal apapun, tidak keluar dari keyakinan terhadap Agama Islam dan mengimani rasul-rasul Allah tanpa mendiskrimasi kepada nabi tertentu seperti para ahli kitab.
- 3. Kepada Pembaca, status kafir jangan begitu dipermasalahkan begitupun dalam perbedaan keyakinan sehingga saling mengkafirkan satu dengan yang lainnya, tetap menjaga toleransi antar agama agar bisa hidup dengan penuh kedamaian di Indonesia.